

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi telah menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan, terutama dalam menjawab kebutuhan keberagaman siswa di sekolah dasar. Keberagaman ini mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan akademik, minat, gaya belajar, dan latar belakang sosial budaya (Azzahra & Darmiyanti, 2024:1). Pendidik selaku pengarah pendidikan menghadapi tantangan guna mewujudkan pengalaman pembelajaran yang relevan, bermakna, serta memenuhi kebutuhan, minat, serta potensi setiap individu siswa (Rahmawati et al., 2023:992). Oleh karena itu, implementasi pembelajaran berdiferensiasi memerlukan pemahaman mendalam dan refleksi terus-menerus.

Pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sering kali menjadi indikator penting keberhasilan strategi ini. Guru diharapkan mampu memahami karakteristik siswa dengan baik, maka para pihak mampu menyusun strategi yang selaras dengan individu (Muktamar et al., 2024:4). Adaptasi terhadap dinamika kelas juga menjadi tantangan yang harus dihadapi secara kreatif. Setiap pengalaman yang diperoleh dari proses pembelajaran berdiferensiasi memberikan pelajaran berharga untuk meningkatkan metode dan tantangan di masa depan (Tanggulungan & Sihotang, 2023:31404). Selain itu, pengalaman ini juga membantu guru mengenali kekuatan dan kelemahan strategi yang telah diterapkan. Dengan demikian, pengalaman guru menjalankan tugas utama dalam upaya mewujudkan pengajaran yang makin optimal serta bermakna.

Pembelajaran berdiferensiasi memberikan peluang bagi guru untuk menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai kebutuhan

siswa. Pendekatan ini berakar pada keyakinan bahwa setiap siswa memiliki potensi unik yang perlu dikembangkan melalui metode yang berbeda (Trisnani et al., 2024:3). Khususnya pada jenjang Pendidikan dasar, metode tersebut amat krusial sebab murid tergolong dalam tahap perkembangan kritis yang memengaruhi gaya belajar mereka. Guru harus peka terhadap kebutuhan ini dan mampu menciptakan strategi yang relevan dan menarik. Melalui metode yang sesuai, murid bukan sekadar bisa memahami lebih efektif, tetapi juga merasa dihargai dalam proses pembelajaran (Irfan et al., 2024:552). Maka, pembelajaran berdiferensiasi menjadi landasan penting dalam mendukung perkembangan siswa secara optimal.

Sebagai bagian dari praktik reflektif, guru bukan sekadar menilai pencapaian studi murid, melainkan juga menilai proses yang telah dijalankan. Refleksi tersebut memberi peluang bagi pendidik guna menelaah sampai tingkat mana strategi yang diterapkan berhasil memenuhi kebutuhan siswa. Dengan mengevaluasi setiap langkah pembelajaran, guru dapat mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki atau dipertahankan (Kuswara et al., 2024:130). Praktik reflektif ini juga memberikan kesempatan bagi guru untuk mempelajari dampak dari metode yang digunakan terhadap keberhasilan siswa. Selain itu, refleksi ini membantu guru mengembangkan keterampilan dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif (Fitria et al., 2019:16). Dengan demikian, refleksi menjadi elemen penting dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

Pengalaman terbaik sering muncul dari keberhasilan pengajar dalam menghasilkan pendidikan yang kreatif serta inovatif. Guru bisa menggunakan berbagai metode misalnya aktivitas pembelajaran, diskusi, serta studi kasus untuk Menghasilkan kondisi pembelajaran yang menggembirakan dan membantu

interaksi antarsiswa (Ramadhan, 2024:3). Strategi tersebut bukan sekadar mengembangkan ketertarikan murid, melainkan juga menolong para siswa mengerti konten dengan semakin mendalam. Guru yang kreatif mampu mengembangkan hal baru demi kemajuan siswanya serta bisa menyesuaikan metode dengan kebutuhan siswa untuk pencapaian tujuan pembelajaran (Salsabila et al., 2023:265). Selain itu, penggunaan metode yang beragam memberikan variasi yang dapat menghindarkan siswa dari kejenuhan. Sehingga, pengalaman ini menunjukkan bahwa kreativitas dalam pembelajaran berdiferensiasi merupakan kunci keberhasilan.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi sering kali melibatkan keterlibatan aktif siswa pada proses akademis. Pendidik dapat merancang aktivitas dengan menyesuaikan minat murid guna meningkatkan partisipasi serta keterlibatan mereka (Srimuliyani, 2023:30). Ketika siswa merasa aktivitas belajar selaras dengan kepentingan siswanya, suasana kelas menjadi lebih positif serta kondusif. Partisipasi aktif ini juga membantu siswa merasa dihargai, maka mengembangkan semangat para siswanya guna mempelajari ilmu dengan serius. Guru yang mampu menciptakan suasana ini akan melihat dampak positif pada hasil belajar siswa. Dengan pendekatan ini, murid tidak sekadar mempelajari konten pelajaran, melainkan juga kemampuan sosial yang mendukung perkembangan mereka.

Menurut Mukromin, dkk (2024:1496), menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan pendidik agar menyediakan perhatian khusus untuk masing-masing siswanya yang sesuai dengan keperluan mereka. Dalam kelas yang heterogen, kemampuan siswa sangat bervariasi, sehingga memerlukan pendekatan yang berbeda-beda. Guru dapat menyesuaikan tingkat kesulitan aktivitas atau

tantangan berdasarkan kemampuan individu siswa (Mahmudah & Wathon, 2019:81). Pendekatan ini memberikan kesempatan yang adil bagi semua siswa untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Selain itu, pendidik bisa mengembangkan interaksi yang lebih erat bersama peserta didiknya melalui pemahaman terhadap kebutuhan dan karakteristiknya. Melalui mewujudkan suasana pembelajaran yang terbuka, pendidik menolong murid merasa nyaman dan termotivasi untuk mencapai hasil terbaik dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di beberapa sekolah dasar, yaitu, SDN 182 Hutan Lindung, SDS Trio Sridadi, SDN 70 Simpang Terusan, SDN 095 Olak, dan SDN 032 Pematang Lalang, ditemukan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi sudah diimplementasikan oleh sebagian guru. Di SDS Trio Sridadi, guru melakukan observasi karakter siswa untuk memahami kemampuan siswa melalui kuis, seperti soal perkalian, dan menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan siswa. Sementara itu, di SDN 032 Pematang Lalang, guru menggunakan pendekatan personal, memisahkan siswa yang ribut dari yang pendiam, dan memberikan latihan soal sesuai dengan tingkat kemampuan siswa untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif.

Di SDN 182/I Hutan Lindung, pembelajaran berdiferensiasi diterapkan melalui pengelompokan siswa sesuai dengan kemampuan mereka, didukung oleh penggunaan bahan ajar dan video pembelajaran. Pendekatan serupa juga diterapkan di SDN 070/I Simpang Terusan, di mana guru memanfaatkan media pembelajaran berupa video untuk mendukung murid mengerti konten yang dipelajarinya. Namun, di SDN 095/I Olak, guru menghadapi tantangan dengan adanya siswa yang belum

lancar membaca. Untuk mengatasinya, guru memberikan buku bacaan tambahan dan melakukan apersepsi dengan mengulang materi sebelumnya.

Hasil observasi ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan khusus, dan minimnya sumber daya masih menjadi kendala. Namun, dengan kreativitas dan pendekatan reflektif, guru di beberapa sekolah dasar telah menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa. Observasi ini menegaskan pentingnya dukungan lebih lanjut, baik dari segi pelatihan maupun sumber daya, untuk memastikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang lebih efektif.

Pengalaman-pengalaman terbaik dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh strategi yang digunakan tetapi juga oleh sikap reflektif dan dedikasi guru. Dengan terus belajar dan beradaptasi, guru dapat menciptakan pengajaran yang semakin berarti dan sesuai untuk murid. Melalui pendekatan ini, pengajaran mampu berfungsi sebagai media yang efektif untuk mengelola keberagaman dan menciptakan perubahan positif dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji pengalaman-pengalaman terbaik guru dalam melaksanakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Melalui kajian tersebut, harapannya bisa ditemukan wawasan yang mendalam mengenai praktik efektif yang mampu menjadi panutan bagi pengajar lainnya terkait dengan menciptakan pembelajaran yang inklusif dan bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Pengalaman-

Pengalaman Terbaik dalam Melaksanakan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar: Kajian Praktik Reflektif Guru.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun perumusan permasalahan dari studi ini, yaitu:

1. Bagaimana guru melaksanakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar?
2. Apa saja pengalaman-pengalaman terbaik guru dalam melaksanakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar?
3. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang guru lakukan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuannya dari studi dilakukan peneliti, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana guru melaksanakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui pengalaman-pengalaman terbaik guru dalam melaksanakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang guru lakukan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diantisipasi mampu memberikan dampak positif, baik dalam aspek teoritis maupun praktis. Dari segi teori, studi ini dapat menambah wawasan dalam literatur tentang pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam konteks sekolah dasar, serta memberikan gambaran mendalam tentang peran praktik reflektif guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Secara praktis,

Temuan riset ini bisa berfungsi sebagai rujukan untuk pendidik dalam menyusun dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi yang efektif, sekaligus memberikan inspirasi untuk menghadapi tantangan dalam pelaksanaannya. Selain itu, studi tersebut juga dimaksudkan untuk memberi masukan kepada pihak sekolah serta pemangku kebijakan pendidikan yang mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui pelatihan, penyediaan sumber daya, dan penguatan kolaborasi antarpendidik.

### **1.5 Definisi Operasional**

1. Pengalaman terbaik merujuk pada pengalaman positif guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi yang berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dan menciptakan suasana kelas yang inklusif.
2. Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi merupakan pendekatan yang memenuhi berbagai perbedaan kebutuhan belajar peserta didik dalam satu kelas. Pendekatan ini mengakui adanya perbedaan dalam gaya belajar, tingkat pemahaman, dan minat peserta didik.
3. Pembelajaran adalah proses interaktif yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik melalui pengalaman belajar yang terencana. Melalui pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, sesuai dengan kebutuhan dan potensi individu siswa.
4. Praktik reflektif guru mengacu pada proses introspeksi yang dilakukan guru untuk mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang

diterapkan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya, serta merancang perbaikan untuk pembelajaran di masa depa



